

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank menurut fungsinya adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam melakukan usahanya, perbankan di Indonesia berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, memiliki peran yang strategis dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Hatta dalam Hasibuan (2005) mengatakan bahwa bank merupakan sendi kemajuan masyarakat dan sekiranya tidak ada bank maka tidak akan terjadi kemajuan seperti saat ini.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga perantara atau biasa disebut *financial intermediary*, artinya bank adalah lembaga yang aktivitasnya berkaitan dengan masalah keuangan (Muhammad, 2005).

Perkembangan lembaga keuangan syariah, terutama perbankan di Indonesia tidak terlepas dari ekonomi Islam. Pelopor perbankan syariah di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia. BMI berdiri tahun 1991, bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta beberapa pengusaha muslim.

Pada tahun 1998 eksistensi bank Islam lebih dikukuhkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Entitas perbankan Islam secara tegas disebut dengan istilah bank syari'ah atau bank berdasarkan prinsip syari'ah, sebagaimana yang ditetapkan dalam angka 3 dan angka 13 Pasal 1 serta pasal 6 huruf m Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Undang-Undang tersebut telah mengatur dengan rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah serta memberikan arahan bagi bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah. Beberapa bank syariah yang mulai berdiri antara lain: Bank IFI, Bank Syariah Mandiri yang merupakan konversi dari Bank Susila Bakti (BSB) yang merupakan anak perusahaan Bank Mandiri, serta pendirian lima cabang syariah dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Krisis Moneter 1997-1998 yang melanda perekonomian Indonesia telah berimbas pada sektor perbankan. Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan

melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan, yang pada gilirannya melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Masyarakat pada saat itu banyak menarik dananya yang ada di bank swasta dan mengalihkannya ke bank yang dianggap aman, yakni bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini bank-bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi yang diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Pada masa krisis, perbankan Islam di Indonesia mulai memperlihatkan eksistensinya dimana perbankan nasional yang mengalami krisis berat mendorong perbankan saat itu beroperasi dengan negatif spread, yaitu bunga yang dibayar kepada nasabah penabung lebih tinggi dari pada bunga kredit yang diterima. Dampak dari kondisi tersebut, kerugian menggerogoti modal bank hingga Bank Indonesia mewajibkan program rekapitalisasi. Bunga deposito pernah mencapai 60% saat itu hingga bank harus memberi kredit dengan bunga tinggi.

Sejak krisis ekonomi tersebut, beberapa bank konvensional mulai melihat ke sistem bank syariah, dengan memberikan dan menyelenggarakan pelatihan dalam bidang perbankan syariah bagi stafnya. Sebagian bank mengkonversi bank konvensional menjadi bank syariah sepenuhnya maupun hanya dengan membuka divisi atau cabang syariah dalam institusinya.

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Bank sebagai salah satu jenis perusahaan wajib mempertahankan kepercayaan masyarakat atas kinerja bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja keuangan perbankan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola suatu badan usaha. Penilaian ini dapat diproksi dengan indikator *financial ratio*, ketentuan penilaian kesehatan perbankan (PBI) dan fluktuasi harga saham dan *return saham* pada bank umum (Achmad dan Kusuno dalam Puspitasari, 2009).

Menurut Siamat (2001) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran dana (kredit) adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besar kredit yang diberikan, berbanding lurus dengan resiko yang harus ditanggung oleh bank tersebut.

Dana pihak ketiga dibutuhkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan operasi bank. Dendawijaya dalam Nandadipa (2010) mendefinisikan dana pihak ketiga sebagai dana simpanan dari masyarakat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang

paling diandalkan oleh bank. Bank dapat memanfaatkan dana tersebut agar menjadi pendapatan, yaitu dengan menyalurkan dana. Bank dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, selain itu bank dapat juga dapat menitipkan sebagian dananya di Bank Indonesia yakni dengan bentuk SWBI (Sertifikat Wadiah Bank Indonesia). Semakin besar pendapatan yang dihasilkan oleh bank, berarti semakin besar pula kesempatan bank dalam menghasilkan keuntungan sehingga bank akan semakin tertarik dalam meningkatkan jumlah penyaluran dana kepada masyarakat.

Kondisi perekonomian sangat berpengaruh terhadap aktifitas perbankan. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kestabilan ekonomi adalah kurs valuta asing. Hal yang sudah umum terjadi, kurs mata uang suatu negara sering mengalami kenaikan maupun penurunan. Dampak fluktuatif dari nilai tukar mata uang asing (dalam hal ini dolar AS) mengakibatkan masyarakat cenderung ingin memiliki dolar AS tersebut dengan melakukan penarikan dana dari bank, sehingga mengakibatkan bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana ke masyarakat.

Selain kurs, perekonomian juga tidak terlepas dari adanya inflasi, dimana inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, dengan kata lain inflasi merupakan penurunan nilai mata uang secara terus-menerus. Menurut Dornbus dan Fischer dalam Nandadipa (2010) menyebutkan dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang,

permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh antara kurs terhadap pengaliran dana diteliti oleh Haryati (2007), hasilnya menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan nasional. Penelitian serupa juga dilakukan Nandadipa (2010) dengan hasil bahwa *exchange rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, namun penelitian Lestari & Sugiharto (2007) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

Inflasi telah diteliti oleh Haryati (2007), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan nasional dan berpengaruh tidak signifikan pada bank asing campuran. Selain itu, inflasi terhadap LDR juga telah diteliti oleh Lestari dan Sugiharto (2007), bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Haas dan Lelyved dalam Nandadipa (2010) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Demikian juga dengan penelitian Nandadipa (2010) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Dana pihak ketiga diteliti oleh Pratama (2010) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Penelitian serupa juga

dilakukan oleh serta Wijaya (2007) dan Nurhasanah (2010) dengan hasil penelitian bahwa DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan.

Hasil penelitian Adi (2006) menunjukkan bahwa SWBI berpengaruh signifikan terhadap FDR perbankan syariah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Haryadi (2009) hasilnya menunjukkan bahwa SWBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan dan Nurhasanah (2010), SWBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

Wijaya (2007) menyatakan bahwa pendapatan bank berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan. Hasil serupa diungkapkan dalam penelitian Ambarwati (2008) bahwa bonus SWBI dan tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Penelitian Haryadi (2009), menunjukkan hasil yang berbeda yakni *Equivalent Rate* pembiayaan tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan, serta Pratin dan Adnan (2005) bahwa persentase (%) margin (bagi hasil) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran dana bank syariah dengan menggunakan variabel kurs, inflasi, DPK, SWBI dan pendapatan bank. Judul penelitian ini adalah **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT PENGULIRAN DANA BANK SYARIAH (Studi pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2006-2009)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nandadipa (2010) yang meneliti pengaruh CAR, NPL, inflasi, pertumbuhan

DPK, dan *exchange rate* terhadap *LDR* (studi kasus pada bank umum di Indonesia periode 2004–2008).

Terdapat beberapa hal membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini memasukan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan pendapatan bank. Kedua variabel tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengguliran dana bank syariah, bahwa semakin banyak dan yang disalurkan dalam bentuk SWBI maka jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (pembiayaan) menjadi berkurang (Adi,2006). Semakin besar pendapatan yang diterima bank maka bank semakin tertarik untuk meningkatkan besarnya dana yang disalurkan kembali kepada masyarakat (Wijaya, 2007). Kedua, obyek penelitian yang digunakan adalah bank umum devisa syariah. Ketiga, penelitian ini menggunakan laporan keuangan bulanan bank pada periode 2006–2009.

Bank umum devisa syariah dipilih untuk diteliti karena bank umum devisa merupakan entitas yang dapat bertransaksi valas (mata uang asing) sehingga sangat rentan terhadap krisis ekonomi global, sedangkan krisis perbankan merupakan penyebab terjadinya krisis ekonomi. Selain itu, bank umum devisa juga mendominasi sistem finansial serta memiliki penyaluran dana yang besar . Bank umum devisa syariah di Indonesia ada 3, yaitu: Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah?
2. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah?
3. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah?
4. Apakah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah?
5. Apakah pendapatan bank berpengaruh positif terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.
3. Mengetahui pengaruh dana pihak ketiga terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.

4. Mengetahui pengaruh Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.
5. Mengetahui pengaruh pendapatan bank terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan/pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana bank syariah.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya terutama bidang keuangan syariah.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para pemakai informasi keuangan terutama praktisi perbankan syariah dalam rangka pengambilan keputusan pengguliran dana bank.